

## Gambaran problem solving appraisal pada mahasiswa magister problem psikologi universitas Indonesia

Melok Roro Kinanthi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=94841&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

#### <b>ABSTRAK</b><br>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak henti-hentinya dihadapkan pada berbagai macam masalah. Individu yang memiliki karakteristik kepribadian tertentu tampaknya mampu mengatasi dan beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya tanpa hams terkena dampak negatif dari hal tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah problem solving appraisal yang dimiliki individu, yaitu bagaimana individu menilai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu masalah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara ketrampilan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan simtom - simtom depresi, ketulusasaan, ataupun ide bunuh diri.

<br><br>

Corey (1977) mengemukakan setiap psikolog memiliki blind spot, dimana masing-masing memiliki masalah pribadi yang belum terselesaikan, yang kemungkinan akan mempengaruhi efektivitas psikolog dalam menjalankan tugasnya. Gunarsa (2001) mengajukan pertanyaan: apakah seorang psikolog yang sedang memiliki masalah di dalam kehidupan pribadinya sendiri dapat membantu orang lain mengatasi masalah pules?

<br><br>

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran problem solving appraisal pada mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan instrumen problem solving inventory yang diformulasikan oleh Heppner sebagai alat untuk mengetahui penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif juga diperlukan dalam mengolah data pendukung berupa hasil wawancara subyek tertentu. Subyek penelitian ini berjumlah 43 orang yaitu mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Indonesia yang telah atau sedang menempuh masa Mayor Praktik-Institusi.

<br><br>

Teknik sampling yang digunakan adalah insidental sampling dimana subyek diambil berdasarkan ketersediaan dan kemudahan (Guilford & Fruchter, 1987).

<br><br>

Metode validitas yang digunakan adalah construct validity melalui teknik internal consistency dan menggunakan rumus pearson product moment.

<br><br>

Metode validitas yang digunakan adalah construct validity melalui teknik internal consistency dan menggunakan rumus pearson product moment. Uji reliabilitas dilakukan melalui pendekatan single form reliability dengan menggunakan rumus koefisien cronbach alpha.

<br><br>

Basil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan mayoritas item pada alat ukur ini memiliki koefisien validitas yang cukup memuaskan yaitu  $r > 0,2$ . Hanya lima item yang koefisien validitasnya  $r < 0,2$  (yaitu item no.4, 7, 8, 15, dan 32). Sementara itu reliabilitas yang dihasilkan juga cukup memuaskan ( $\alpha = 0,8578$ ). Wawancara yang dilakukan kemudian terhadap responden dengan skor terendah dan responden dengan skor tertinggi menunjukkan adanya perbedaan problem solving appraisal yang signifikan diantara keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan item-item yang ada telah benar-benar mengukur konstruk yang ada di tiap-tiap kategori serta cukup dapat menunjukkan perbedaan antar subyek pada aspek yang diukur.

<br><br>

Adapun gambaran problem solving appraisal mahasiswa Magister Profesi Psikologi Universitas Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini adalah: sebanyak 11 responden (25,58%) memiliki skor total Problem Solving Inventory kategori rendah. Dengan demikian, individu tersebut memiliki penilaian yang positif terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Sebanyak 29 orang (67,44%) memperoleh skor total Problem Solving Inventory kategori menengah.

<br><br>

Hal ini berarti individu yang bersangkutan menilai kemampuan diri mereka berada pada tingkatan rata-rata dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara efektif. Hanya 3 responden (6,98%) yang memiliki jumlah skor keseluruhan Problem Solving Inventory yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan mereka memiliki penilaian yang negatif terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan suatu masalah secara efektif.

<br><br>

Diperlukan revisi terhadap penulisan kelima item yang memperoleh koefisien validitas  $r < 0,2$ , untuk selanjutnya dapat pula dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali item-item yang telah direvisi tersebut. Secara umum, alat ukur Problem Solving Inventory menghasilkan validitas dan reliabilitas yang cukup baik, sehingga peneliti menyarankan penggunaan alat ukur ini dalam bidang klinis.